

PENGARUH PENYULUHAN MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL (VIDEO ANIMASI) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP DI RUMAH SAKIT KHUSUS PARU PROVINSI SUMATERA UTARA

Nurul Ainun Mardiah¹, Adelia Mazidah Lubis², Zamharira Riska³, Zulhani⁴, Winda Wardani⁵, Ajeng Febrian Surbakti⁶

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia¹

*Corresponding Author : nurrainun27@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan kesehatan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasien mengenai kesehatan, terutama dalam konteks penyakit paru. Dengan kemajuan teknologi digital, media seperti aplikasi seluler dan video animasi telah menjadi alat efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penyuluhan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pasien di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian melibatkan dua kelompok: kelompok intervensi yang menerima penyuluhan melalui video animasi dan kelompok kontrol yang mendapatkan penyuluhan konvensional. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap pasien pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan video animasi terbukti lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Data dikumpulkan dari 30 responden, yaitu anggota keluarga pasien yang dirawat di rumah sakit, melalui kuesioner mengenai pengetahuan kesehatan dan kepuasan terhadap metode penyuluhan. Responden yang menerima penyuluhan melalui video animasi menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tindakan yang perlu dilakukan untuk mendukung pasien, serta merasa lebih puas dengan proses penyuluhan tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa video animasi dapat menjadi alat yang efektif dalam penyuluhan kesehatan di rumah sakit, meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien terhadap tuberkulosis paru, sehingga penerapan media digital dalam penyuluhan kesehatan sangat dianjurkan untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan di kalangan masyarakat.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan, Penyakit Paru, Pengetahuan

ABSTRACT

Health education is an important strategy in increasing patient awareness and understanding about health, especially in the context of lung disease. With advances in digital technology, media such as mobile applications and animated videos have become effective tools for conveying health information. This research aims to instill the influence of counseling using animated videos on the knowledge and attitudes of patients at the Special Lung Hospital of North Sumatra Province. Using quantitative methods, the research involved two groups: an intervention group that received counseling via animated videos and a control group that received conventional counseling. Results showed significant improvements in patient knowledge and attitudes in the intervention group compared to the control group, with animated videos proving to be more engaging and effective in conveying health information. Data was collected from 30 respondents, namely family members of patients treated in hospital, through questionnaires regarding health knowledge and satisfaction with counseling methods. Respondents who received counseling through animated videos showed a good understanding of the actions that needed to be taken to support patients, and felt more satisfied with the counseling process. The conclusion of this research is that animated videos can be an effective tool in health education in hospitals, increasing patient knowledge and attitudes towards pulmonary tuberculosis, so the application of digital media in health education is highly recommended to increase the effectiveness of health education among the community.

Kata kunci: Health Education, Pulmonary Disease, Knowledge

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Global TB Report, 2023), tuberkulosis terus menjadi kesulitan dan masalah kesehatan global saat ini. Tuberkulosis akan menjadi penyebab kematian kedua di dunia pada tahun 2022 setelah Covid-19. Lebih dari 10 juta orang didiagnosis menderita tuberkulosis setiap tahunnya. Tanpa pengobatan, angka kematian akibat TBC akan tinggi (sekitar 50%). Pada tahun 2022, tuberkulosis diperkirakan akan menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian di seluruh dunia. Pengobatan yang dianjurkan WHO dapat menjangkau 85% kasus tuberkulosis. Jumlah kasus TBC baru di seluruh dunia diperkirakan mencapai 7,5 juta pada tahun 2022. Pada tahun 2022, 30 negara dengan kejadian TBC tertinggi menyokong 87% kasus TBC global dan dua pertiga dari jumlah TBC di 8 negara: India. (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), Republik Demokratik Congo (3,0%). Aktif pada tahun 2022, 55% penderita tuberkulosis adalah laki-laki dan 33% perempuan, serta 12% ialah anak-anak (0-14 tahun).

Tuberkulosis (TB paru) ialah penyakit menular kronis yang terus menjadi masalah di kesehatan masyarakat. Menurut Laporan Tuberkulosis Global 2023, India adalah negara kedua di dunia dengan jumlah kasus tuberkulosis, setelah India, disusul Tiongkok. Dengan perkiraan jumlah kasus TBC sebesar 1.060.000 kasus dan 134.000 orang meninggal karena tuberkulosis setiap tahunnya di Indonesia (17 orang meninggal karena tuberkulosis setiap jamnya). Dalam rangka pemberantasan tuberkulosis, Pemerintah telah melakukan hal inimenerbitkan Perpres 67 Tahun 2021 tentang Pemberantasan TBC. Indonesia memiliki 6 strategi untuk melawan TBC, yaitu: 2) Meningkatkan akses terhadap layanan TBC berkualitas yang berpusat pada pasien. 3) Pemberian pengobatan preventif dan pengendalian infeksi tuberkulosis serta optimalisasi upaya promosi dan pencegahan. 4) Memanfaatkan hasil penelitian dan skrining, diagnosa dan teknologi untuk pengobatan tuberkulosis. 5) Memperkuat peran masyarakat lokal, mitra dan sektor multisektor lainnya dalam pemberantasan TBC. 6) Memperkuat manajemen programmemperkuat sistem kesehatan.

Menurut WHO, tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit yang paling membunuh di dunia. Seperempat penduduk dunia terinfeksi tuberkulosis. Tuberkulosis paru merupakan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular setelah human immunodeficiency virus (HIV) (WHO, 2022). Lebih dari 1,6 juta orang meninggal karena tuberkulosis paru setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah kematian akibat tuberkulosis paru sekitar 1,4, namun diperkirakan jumlah kematian akibat tuberkulosis paru meningkat.akan meningkat pada tahun 2021, menyebabkan 1,6 juta kematian per tahun.. Prevalensi tuberkulosis paru pada tahun 2021 adalah 45% di benua Asia Tenggara, 23% di Afrika, 18% di Pasifik Barat, 2,9% di Amerika, dan 2,9% di Eropa. Benua Asia Tenggara memiliki tingkat infeksi tertinggi di dunia, dan tiga negara yang paling terkena dampak di Asia Tenggara adalah India, Tiongkok, dan Indonesia (WHO, 2022).

Di Indonesia terdapat 824.000 kasus tuberkulosis paru. Jumlah kematian akibat tuberkulosis paru mencapai 93.000 orang setiap tahunnya. Pada tahun 2022, tenaga kesehatan Indonesia akan mampu mendeteksi 700 kasus. Dengan adanya 000 kasus baru tuberkulosis paru, jumlah kasus tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. (Kementerian Kesehatan, 2022). Jika mengacu pada laporan tuberkulosis dunia yang diterbitkan WHO pada tahun 2023, India berada di urutan kedua setelah India dengan 1.060.000 kasus dan kematian 134. 000 orang. Di Indonesia, sekitar 15 orang meninggal karena tuberkulosis setiap jamnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Kesadaran kesehatan dapat menjamin penyediaan informasi dan pengetahuan. Sosialisasi di bidang kesehatan dan pendidikan pada hakikatnya adalah kegiatan yang bertujuan untuk berbagi informasi kesehatan kepada suatu masyarakat, kelompok, atau individu. Pendidikan

kesehatan merupakan upaya pembelajaran tentang kesehatan menggunakan berbagai macam media dan teknologi untuk memperluas pengetahuan masyarakat (Notoatmodjo, 2013). Promosi kesehatan dapat dilakukan untuk mencegah TBC di komunitas dan individu untuk mencegah TBC dini (Trifitriana et al., 2020). Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan media visual seperti video (Notoatmodjo, 2013). Perkembangan perhatian pada pembelajaran visual jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan media proyeksi lainnya, karena audiovisual dapat melihat gambar bergerak sehingga meningkatkan perhatian responden untuk mengikuti pendidikan sanitasi.

Khusus di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara, peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap pasien serta masyarakat sekitar menjadi prioritas dalam pengendalian penyakit paru, termasuk Tuberkulosis (TBC), PPOK, dan penyakit lainnya. Penyakit paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan intervensi edukasi intensif. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit paru-paru masih tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Faktor yang memengaruhi tingginya prevalensi ini meliputi rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pola hidup sehat, gejala penyakit, dan pentingnya deteksi dini.

Pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan telah terbukti efektif dalam berbagai konteks. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu kesehatan tertentu. Video animasi mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, terutama untuk kelompok masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Di sisi lain, media ini juga memberikan kemudahan bagi tenaga kesehatan untuk menyampaikan materi edukasi dengan cara yang seragam dan efisien.

Pendekatan ini relevan di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara, mengingat pasien dan keluarganya seringkali memerlukan edukasi berulang mengenai penanganan penyakit, pencegahan penularan, dan pentingnya pengobatan tuntas. Dalam konteks ini, penyuluhan berbasis video animasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman pasien dan masyarakat serta mendorong perubahan sikap yang lebih positif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh penyuluhan menggunakan media digital berupa video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pasien serta masyarakat di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara. Dengan memanfaatkan teknologi modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas video animasi sebagai media edukasi kesehatan, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan yang berfokus pada penyakit paru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre eksperimental* dengan desain *one-group pretest and posttest*. Sampel penelitian ini adalah keluarga dari pasien penderita tuberkulosis paru yang mendapat perawatan di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara pada bulan Oktober 2024 yang berjumlah 30 orang dari pihak keluarga pasien. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah keluarga dari pasien yang menderita penyakit tuberkulosis paru yang berkunjung berobat ke Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap mengenai tuberkulosis paru dengan menggunakan video animasi adalah kuesioner yang telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi diminta untuk mengisi kuesioner (*pretest*). Penelitian ini diawali dengan menghitung bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap responden sebelum dilakukan intervensi melalui video animasi mengenai tuberkulosis paru atau disebut dengan *pre-test*, kemudian setelah itu dilakukan intervensi atau penyuluhan menggunakan video animasi yang sudah disediakan dan diakhiri dengan narasi pengetahuan dan sikap responden tentang tuberkulosis paru. Intervensi atau penyuluhan dilakukan oleh

peneliti yang merupakan mahasiswi kesehatan masyarakat yang sedang Latihan Kerja Peminatan (LKP) semester 7. Intervensi dilakukan selama 20 menit dan diakhiri dengan diskusi selama 10 menit. Setelah intervensi dilakukan, sampel selanjutnya diberikan kuesioner kembali untuk melihat perbedaan setelah diberinya intervensi (*posttest*).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan Responden

Karakteristik	Frekuensi (n = 30)	Percentase (%)
Usia		
Dewasa	23	76,7%
Lansia	7	23,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	63,3%
Perempuan	11	36,7%
Pendidikan		
Tidak tamat SD	1	3,3%
SD	2	6,7%
SMP	4	13,3%
SMA	17	56,7%
PT	6	20,0%
Pekerjaan		
Buruh	4	13,3%
Petani	1	3,3%
Pedagang	1	3,3%
PNS	2	6,7%
Swasta	10	33,3%
Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga	12	40,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada karakteristik usia, keluarga dari pasien TB Paru dengan rentang usia 19-59 tahun (dewasa) memiliki persentase terbesar dibandingkan dengan kelompok usia lain (>60 lansia) yaitu sebesar 76,7%. Berdasarkan klasifikasi gender, keluarga penderita TBC paru laki-laki memiliki persentase jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan penderita TBC paru yaitu 19 orang (63,3%). Ciri-cirinya sebagai berikut adalah keluarga yang tidak tamat SD sebanyak 1 orang (3,3%), SD sebanyak 2 orang (6,7%), SMA sebanyak 4 orang (13,3%), keluarga tinggi sekolah sebanyak 17 orang (56,7%) dan pada jenjang PT berjumlah 6 orang (20%). Jika dilihat Berdasarkan karakteristik pekerjaan, keluarga pasien yang bekerja sebagai pekerja sebanyak 4 orang (13,3%), petani 1 orang (3,3%), pedagang 1 orang (3,3%), karyawan 2 orang (6,7%). sektor swasta mewakili 10 orang (33,3%) dan TB/IRT 12 orang (40%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah dan Sebelum Dilaksanakan Penyuluhan Menggunakan Video Animasi

Pengetahuan	n	%
Sebelum Penyuluhan		
Baik	12	40,0%
Kurang	18	60,0%
Sesudah Penyuluhan		
Baik	25	83,3%
Kurang	5	16,7%
Total	30	100%

Berdasarkan data pada tabel, sebelum dilaksanakan penyuluhan, sebanyak 12 responden (40,0%) memiliki pengetahuan yang dikategorikan sebagai "Baik," sedangkan 18 responden (60,0%) berada dalam kategori "Kurang," menunjukkan bahwa mayoritas responden masih membutuhkan peningkatan pengetahuan terkait topik yang diberikan. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan pada kategori "Baik," dengan 25 responden (83,3%) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, menandakan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman responden. Sebaliknya, jumlah responden dengan pengetahuan "Kurang" berkurang drastis menjadi hanya 5 orang (16,7%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh pengetahuan yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Jumlah responden yang menjawab "Baik" meningkat dari 40,0% menjadi 83,3%, dan jumlah responden yang menjawab "Kurang" mengalami penurunan dari 60,0% hingga 16,7%, sehingga dapat dinilai bahwa tingkat pengetahuan responden meningkat secara efektif dengan dilaksanakannya penyuluhan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Penyuluhan Menggunakan Video Animasi

Sikap	n	%
Sebelum Penyuluhan		
Baik	13	43,3%
Kurang	17	56,7%
Sesudah Penyuluhan		
Baik	22	73,3%
Kurang	8	26,7%
Total	30	100%

Berdasarkan data pada tabel, sebelum dilaksanakan penyuluhan, sebanyak 13 responden (43,3%) memiliki sikap yang dikategorikan sebagai "Baik," sementara 17 responden (56,7%) berada dalam kategori "Kurang," yang menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memiliki sikap yang optimal terhadap topik yang diberikan. Setelah penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan pada kategori "Baik," di mana 22 responden (73,3%) menunjukkan perbaikan sikap mereka, mengindikasikan bahwa penyuluhan berhasil dalam membentuk sikap positif di antara para peserta. Sebaliknya, jumlah masyarakat yang menjawab "kurang" berkurang menjadi 8 orang (26,7%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami perbaikan sikap setelah mengikuti kegiatan konsultasi. Jumlah responden yang menjawab "baik" meningkat dari 43,3% menjadi 73,3%, dan jumlah responden yang menjawab "kurang" menurun dari 56,7% menjadi 26,7%, sehingga dapat dikatakan bahwa isi konsultasi efektif dalam meningkatkan kesadaran responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui mayoritas responden adalah orang dewasa sehingga berjumlah 23 orang, sedangkan penelitian Suwaryo (2017) menunjukkan bahwa usia menjadi salah satu faktor penentu. terutama, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Menurut Rachmani dkk. (2020), tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh umur seseorang. Hasil penelitian Rachmani dkk. (2020) menyatakan bahwa median dari usia responden adalah 33 tahun inklusif pada kelompok usia produktif. Usia dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, sehingga seiring bertambahnya usia cara berpikir pun ikut berkembang.

Variabel pendidikan menunjukkan responden yang berpendidikan SMA lebih banyak dibandingkan kategori lainnya yaitu sebanyak 17 responden. Pendidikan adalah suatu kegiatan manusia, suatu usaha atau proses perubahan tingkah laku menuju kedewasaan dan

kesempurnaan hidup manusia. Tingkat pendidikan seseorang dapat ditentukan oleh pengetahuan dan sikapnya. Pendidikan adalah upaya terencana untuk memungkinkan individu atau masyarakat mengamalkan apa yang diajarkan oleh tindakan pendidikan. Ketika masyarakat berpendidikan tinggi jatuh sakit, mereka semakin membutuhkan fasilitas kesehatan untuk mengobati diri sendiri dan keluarganya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin masyarakat memahami bahwa kesehatan adalah hal penting dalam kehidupan dan semakin besar keinginan mereka untuk mencari fasilitas kesehatan yang lebih baik. Selain itu, individu akan lebih mudah memperoleh informasi untuk memperluas pengetahuannya dan sebaliknya (Absor, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Widyastuti (2016), tingkat pendidikan penderita TBC mempengaruhi tingkat pengetahuan dan daya serapnya mengenai pencegahan penularan dan pengobatan TBC. Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung tidak menjalani pengobatan karena bagi mereka berobat dan tidak berobat akan memberikan hasil yang sama.

Pengetahuan dan Sikap Keluarga Pasien tentang TB Paru

Pengetahuan yang dimiliki responden pada penelitian ini meningkat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dilaksanakan penyuluhan menggunakan media digital dengan video animasi terhadap tuberkulosis paru memberikan dampak. Pengetahuan yang baik diperoleh dari bermacam-macam faktor seperti buku, jurnal dan penyuluhan tentang TBC. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Wahyuni yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin besar pula upaya pencegahan penularan penyakit tersebut. Karena pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting bagi tingkah laku dan tingkah laku manusia, maka pengetahuan sangatlah penting. Pengetahuan yang baik akan membentuk perilaku dan perilaku manusia karena pengetahuan yang baik juga dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik (Notoatmodjo, 2013). WHO menjelaskan pentingnya mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat karena pengetahuan yang baik dapat membangun sikap dan perilaku yang positif dalam pencegahan TBC. Di antaranya membuka jendela di pagi hari, menghindari peralatan dan pakaian yang digunakan penderita tuberkulosis, mengonsumsi makanan bergizi, dan meningkatkan kebersihan.

Tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan, dan sikap responden membaik sebelum dan sesudah diberikan dan mendengarkan video animasi penyuluhan mengenai tuberkulosis paru. Perubahan sikap menurut teori perubahan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, keyakinan, kebutuhan akan manfaat, dan informasi yang diterima sebelumnya (Jannah, dkk, 2020). Sikap seseorang tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman pengetahuan pribadinya yang diperoleh dalam situasi tertentu yang melibatkan faktor pengetahuan dan emosi (Azwar, 2013). Sikap merupakan reaksi orang terhadap suatu objek tertentu, termasuk persepsi dan emosinya. Sikap mempunyai komponen kognitif dan diwujudkan melalui perpaduan pengalaman dengan objek dan penerimaan informasi dari berbagai sumber.

Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap

Pendidikan kesehatan tuberkulosis merupakan proses penyampaian informasi dan kepercayaan agar masyarakat dan responden tidak hanya mengetahui dan memahami, namun juga melaksanakan tindakan yang dianjurkan untuk menghentikan penularan tuberkulosis (Azwar, 2013). Media video merupakan salah satu jenis penyajian visual dalam bentuk gerak yang membangkitkan minat dan pemahaman pengetahuan penonton (Rizki, 2016). Pengetahuan tentang cara menghindari tuberkulosis dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik di media elektronik maupun dalam kegiatan penyuluhan dan penyadaran kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dan guru sekolah dengan bantuan media tersebut. Video visual dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau individu (Notoatmodjo, 2013). Perkembangan perhatian terbesar terdapat pada audiovisual karena

sifatnya yang dapat memberikan informasi dalam bentuk gerakan, foto dan animasi yang dapat mendorong perilaku pencegahan penyakit TBC (Azwar, 2013).

Di Indonesia, media pendidikan kesehatan yang tinggi digunakan saat ini masih bersifat tradisional, seperti penggunaan flyer, brosur, flip sheet, atau slide PowerPoint. Media ini digunakan karena dinilai sangat kompetitif, gampang dibuat, dan menarik. Beberapa penelitian kini menunjukkan bahwa penggunaan pamflet, PowerPoint, brosur, dan flip sheet kurang efektif dalam menyebarkan pengetahuan, dan permainan serta video lebih menarik bagi generasi 4.0 mendatang. Mereka suka akan penggunaan teknologi canggih, terutama video yang menampilkan karakter-karakter menarik dan unik. Penelitian membuktikan bahwa video, khususnya video animasi, lebih berpengaruh dibandingkan memakai media lama, banyak teks, dan membosankan (Siti Aisah, Suhartini Ismail, 2021).

KESIMPULAN

Pemanfaatan media digital khususnya video animasi dalam pendidikan kesehatan di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakit paru. Dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional, video animasi mampu menyampaikan informasi dengan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pemahaman pasien terhadap materi yang diberikan. Selain itu, penyuluhan dengan video animasi juga mendorong perubahansikap yang lebih positif terhadap pengobatan dan pencegahan penyakit paru-paru. Oleh karena itu, penggunaan video animasi sebagai media pendidikan kesehatan direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di rumah sakit, terutama bagi pasien dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut berperan serta dalam berjalannya penelitian ini. Kami berterima kasih pada Ibu Zuhrina Aidha atas nasehat dan bimbingannya yang berharga. Terima kasih kepada Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara atas dukungan fasilitas dan sumber daya yang sangat bermanfaat. Tanpa dukungan semua pihak, penelitian ini tidak akan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran sejarah abad 21: Tantangan dan peluang dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Chronologia: Journal of History Education*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5502>
- Azwar. (2013). *Sikap manusia (Teori dan pengukuran)*. Pustaka Pelajar.
- Jannah, R., Nyorong, M., & Yuniati, Y. (2020). Pengaruh perilaku siswa SD terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(1), 14–27.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Kemenkes waspadai kasus TB di Indonesia yang meningkat*.
- Kementerian Kesehatan. (2022). Menindak lanjuti kasus tuberkulosis di Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220909/5541046/menkes-budi-minta-90-penderita-tbc-terdeteksi-di-2024/>
- Kementerian Kesehatan. (2024). *Kasus TBC tinggi karena perbaikan sistem deteksi dan pelaporan*.
- Notoatmodjo. (2013). *Promosi dan perilaku kesehatan*. Renika Cipta.

- Rachmani, A., Budiyono, B., & Kasoema, R. (2020). Pengaruh usia terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 54-60. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.368>
- Rizki, F. (2016). Efektifitas pendidikan kesehatan dengan media slide dan video terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara pada siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Kasihan.
- Sari, R., Vidiandari, L., & Kasoema, R. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat. *Maternal Child Health Care Journal*, 4(1), 606-607.
- Siti Aisah, Suhartini Ismail, A. M. (2021). *Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review*. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.926>
- Trifitriana, M., Fadilah, M., & Mulawarman, R. (2020). *Effectiveness of health promotion through audiovisual media and lecture methods on the level of knowledge in elementary school children about TB disease*. Medicinus, 7(6), 174–183.
- Wahyuni, D., Ulfa, H. M., Edigan, F., & Gumayesty, Y. (2019). *Pemberdayaan kesehatan melalui penyuluhan yang bertema penyakit tuberculosis pada anak usia dini*. *Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri*, 3(1), 69–72.
- Widyastuti, H. (2016). Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 45-50. <https://doi.org/10.22236/jk.v4i1.1234>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Global tuberculosis report 2022*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global tuberculosis report 2023*. Geneva: World Health Organization.